

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL *PUSPARATRI*
KARYA NURUL IBAD: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



ISTI KHOTIMAH

A310080049

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL *PUSPARATRI* KARYA NURUL IBAD: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

ISTI KHOTIMAH

A310080049

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
FKIP UMS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad; (2) Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama Pusparatri pada novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad ditinjau dari psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode pembacaan model semiotik yang terdiri atas metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Berdasarkan analisis struktural dapat dikemukakan bahwa tema dalam novel *Pusparatri* adalah ketegaran Pusparatri menghadapi cobaan dalam hidupnya, alur menggunakan alur mundur (*flashback*), tokoh utama yaitu Pusparatri yang bersifat protagonis dan Gus Rukh yang bersifat antagonis, latar tempat yaitu di Tulungagung, Jawa Timur, latar waktu yaitu tahun 1961 sampai tahun 1965, dan latar sosial yaitu kehidupan Pusparatri yang penuh dengan lika-liku. Berdasarkan analisis psikologi sastra, konflik batin tokoh utama dalam novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad meliputi: (1) konflik mendekat-menjauh, yaitu konflik batin Pusparatri ketika menjadi perempuan penjual diri dan jatuh cinta kepada Rukh; (2) konflik menjauh-menjauh, yaitu konflik batin Pusparatri tentang ketidakadilan padanya dan rasa bersalahnya mencintai Rukh; (3) konflik mendekat-mendekat, yaitu konflik batin Pusparatri antara melayani Rukh dengan pernikahannya dan mendapat anak dari lelaki yang dicintainya.

Kata kunci : konflik batin, novel Pusparatri, psikologi sastra.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan karya manusia yang berupa pengolahan bahasa yang indah, terwujud dalam bentuk lisan dan tulisan. Sastra adalah bentuk imajinasi dan ekspresi pengarang tentang keindahan. Suatu karya sastra muncul di saat penyair mulai meluapkan perasaan, hasil pemikiran, dan imajinasinya.

Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan serta menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sastra yang bersifat imajinatif memiliki tiga jenis (genre) sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit tidak eksplisit.

Cerita dalam novel dapat berisi tentang sosial, agama, politik, maupun budaya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokohnya (Endraswara, 2003:96). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya kejiwaan, karena manusia senantiasa berpikir dan memperlihatkan perilaku yang beragam. Perilaku ini menunjukkan bahwa manusia di samping berperan sebagai seorang individu juga berperan sebagai anggota masyarakat. Interaksi yang dilakukan akan menimbulkan banyak karakter dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Nurgiyantoro (2007:123) peristiwa kehidupan baru memunculkan konflik masalah yang sensasional, bersifat dramatik, dan karenanya menarik untuk diceritakan. Bentuk konflik dalam sebuah cerita dapat berupa peristiwa fisik atau pun batin. Konflik fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu di luar dirinya, seperti tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati seorang tokoh.

Novel *Pusparatri* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya yakni tentang penderitaan batin yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Pusparatri. Konflik dalam novel *Pusparatri* sangat menonjol, sehingga pembaca mudah untuk mengetahuinya. Tema dalam novel ini adalah tokoh utama mengalami konflik batin karena pekerjaannya sebagai pelacur dilakukannya untuk mendapatkan uang, namun Pusparatri jatuh cinta

dengan seorang kiai terkemuka dan hubungan itu menghasilkan seorang anak. Alur dalam novel *Pusparatri* ini menggunakan alur mundur. Alur mundur dalam novel ini adalah saat menceritakan tentang masa lalu tokoh utama dan laki-laki yang dicintainya. Gaya bahasa yang digunakan sederhana, sehingga pembaca dengan mudah memahami isi novel tersebut.

2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana struktur yang membangun novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad?
- b. Bagaimanakah konflik batin tokoh utama *Pusparatri* dalam novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad dengan tinjauan psikologi sastra?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad.
- b. Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama *Pusparatri* pada novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad ditinjau dari psikologi sastra.

4. Landasan Teori

a. Novel: Kajian Unsur-unsurnya

Stanton (2007:22-50) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun fiksi itu terdiri dari fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

1) Fakta cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan 'struktur faktual' atau 'tingkatan faktual' cerita (Stanton, 2007:22).

2) Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama atau tujuan utama.

Tema merupakan aspek utama sejarah dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007:36).

3) Sarana sastra

Sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail atau bagian-bagian cerita, agar tercapai pola yang bermakna. Tujuan sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007:47).

b. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2007:344).

c. Teori Konflik Batin

Menurut Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2009:292-293) konflik batin dibagi dalam beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut.

- 1) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) adalah konflik yang timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan), sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya.

- 2) Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) adalah konflik yang timbul dua motif yang berlawanan mengenai objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan).
- 3) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) adalah konflik yang terjadi apabila pada saat yang bersamaan timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negatif.

d. Teori Strukturalisme

Menurut Nurgiyantoro (2007:37), langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur.
- 2) Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.
- 3) Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, dan alur dari sebuah karya sastra
- 4) Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad. Subjek penelitian ini adalah novel

Pusparatri karya Nurul Ibad: tinjauan psikologi sastra diterbitkan oleh Pustaka Sastra, Yogyakarta, 2011, dan setebal 220 halaman.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata, ungkapan, dan kalimat yang mengandung konflik batin tokoh utama dalam novel *Pusparatri*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad diterbitkan oleh Pustaka Sastra, Yogyakarta, cetakan pertama, tahun 2011, dan setebal 220 halaman. Sumber data sekunder ini adalah internet antara lain (khoja2006@gmail.com).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non interaktif. Dalam hal ini sumber data dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan kepustakaan. Metode kepustakaan selanjutnya diperjelas dengan menggunakan teknik catat.

5. Keabsahan Data

Teknik pengkajian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan dengan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model semiotik yang terdiri dari metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dalam pelaksanaan, digunakan juga metode berpikir.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Novel

a. Tema

Tema dalam novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad adalah ketegaran Pusparatri menghadapi cobaan dalam hidupnya. Pusparatri sebagai tokoh utama merupakan perempuan penjual diri. Pekerjaan inilah yang membawanya pada kemelut yang terjadi dalam hidupnya.

b. Alur

Alur yang digunakan Nurul Ibad dalam novel *Pusparatri* adalah alur mundur atau regresif (*flashback*). Cerita dimulai dari tahap pemunculan konflik, penyituan, peningkatan konflik, konflik mencapai klimaks, dan penyelesaian. Dalam bentuk skema secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut.

B → A → C → D → E

Keterangan:

- B. Pusparatri ingin membantu cita-cita Bilqis untuk menjadi anggota dewan, namun ia ragu memberikan restu kepada Bilqis. Apapun akan dilakukan Pusparatri demi kebahagiaan anak semata wayangnya itu.
- A. pernikahannya dengan Demang Wonokromo membuat hidup Pusparatri hancur, sebagai istri simpanan yang saat itu masih belia. Setelah Demang Wonokromo meninggal, ia memutuskan menjadi perempuan penjual diri. Perempuan yang selalu dipuja banyak lelaki.
- C. Pusparatri jatuh cinta pada salah satu pelanggannya. Ia jatuh cinta pada seorang kiai muda yang termashur. Pusparatri memang mencintainya, namun ia tidak mungkin hidup bersama Rukh.
- D. Pusparatri bertemu dengan Karenina, istri Rukh. Hinaan dan makian yang ditujukan Karenina kepada Pusparatri membuat batinnya semakin bergejolak. Pusparatri memiliki Bilqis, hasil hubungannya dengan Rukh. Bilqis mendapat restu dari Pusparatri untuk maju mencalonkan diri sebagai anggota dewan.
- E. Pusparatri memutuskan untuk pergi menyendiri bersama anaknya, tanpa kehadiran Rukh di sampingnya. Ia akhirnya hidup bersama Bilqis dan mengubur dalam-dalam kenangan pahitnya.

c. Penokohan

Dalam novel *Pusparatri* yang menjadi tokoh utama adalah Pusparatri. Hal ini dapat dilihat karena Pusparatri mendominasi cerita

dari awal sampai akhir. Sementara yang termasuk tokoh tambahan adalah Gus Rukh, Bilqis, Margono, Herman, Nyi Poniem, Paijo, Prajna Paramitaputri Gayatri, Roro Kembangsores, Demang Wonokromo, Raden Mas Joyokesumo, Retno Kesambi, dan Karenina.

d. Latar

Latar dalam novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad dapat dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yaitu di Tulungagung, Jawa Timur. Latar waktu yaitu terjadi antara tahun 1961 sampai tahun 1965. Latar sosial yaitu kehidupan Pusparatri yang penuh dengan lika-liku.

2. Konflik Batin *Pusparatri* dengan Tinjauan Psikologi Sastra

a. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

1) Konflik antara Rasa Cinta dengan Rasa Kecewa

Unsur positifnya adalah Pusparatri senang karena ia dapat melakukan percintaan dengan lelaki yang dicintainya. Unsur negatifnya adalah Pusparatri kecewa karena sebelumnya Rukh tidak memberitahunya siapa sebenarnya jati diri Rukh. Pusparatri kecewa dan takut bila kenyataannya bahwa percintaannya dengan Rukh bukan karena cinta, melainkan karena perjuangan Rukh untuk mengajak umatnya menuju kebaikan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Tinggalkan aku sendiri. Atau aku yang pergi”, suara Pusparatri meninggi seiring rasa kecewanya karena Rukh tidak mau menjawab dengan terus terang. Ia memang tidak peduli, apakah itu gendam, bayangan atau sosok Rukh yang sebenarnya. Tetapi ia ingin mendapat jawaban kepastian, apapun jawabannya. Karena ia begitu mencintai lelaki itu. Karena ia takut bila kenyataannya bukan Rukh yang asli. Ia terlalu takut bila percintaannya dengan Rukh selama ini hanyalah kebohongan atas nama perjuangan, dan bukan atas kesejatian cinta (hlm. 137-138).

2) Konflik antara Rasa Senang dengan Persahabatan

Konflik mendekat-menjauh muncul ketika Margono mengungkapkan rasa cintanya kepada Pusparatri. Margono ingin

menjadikan Pusparatri sebagai istrinya yang sah melalui pernikahan. Pusparatri senang karena ada lelaki yang mencintainya layaknya sebagai seorang suami meskipun Pusparatri seorang perempuan penjual diri. Unsur negatifnya adalah Pusparatri hanya menganggap Margono sebagai sahabatnya, sekaligus sebagai lelaki yang membutuhkan pelayanannya. Pusparatri takut jika penolakannya terhadap cinta Margono akan membuat Margono membencinya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Margono baginya, sudah seperti sahabatnya sendiri. Yang ia layani semua hasrat kelelakiannya dengan sepenuhnya pelayanan sebagaimana layaknya seorang sahabat melayani sahabat terkasihnya. Yang ia jadikan tumpuan untuk pelampiasan hasrat keperempuannya pada laki-laki yang seringkali muncul, karena ia masih muda dan kaya hasrat. Sebagaimana seorang sahabat menuntut pengertian sahabatnya. Ia memenuhi birahi Margono sebagai seorang sahabat, dan ia memuaskan birahinya pada laki-laki, pada Margono sebagai seorang sahabat. Hanya sebatas itu. Tidak lebih dan tidak kurang. Bukan cinta, bukan kekasih. Dan beberapa lembar uang kertas yang ia tuntut dari Margono hanyalah sebatas mengikuti tradisi. Sebatas mengikuti aturan pelayanan birahi. Ia bisa saja tidak menuntut bayaran pada Margono, tetapi itu bisa membuat Margono memahaminya dengan makna yang lain. Bisa jadi, Margono akan menganggapnya tergilagila, jatuh cinta, dan lain sebagainya, yang menunjukkan ketertundukan perempuan pada pesona laki-laki, dan rela melakukan apa saja untuk mendapatkannya. Rela untuk diperlakukan apa saja oleh laki-laki yang dicintainya. Dan bisa menunda impiannya untuk menabung sebanyak-banyaknya (hlm. 42-43).

3) Konflik antara Rasa Menolong dengan Keterpaksaan

Pusparatri senang karena keberlimpahan harta yang ia miliki dapat dipergunakan untuk menolong orang yang sedang kesulitan. Unsur negatifnya adalah jalan hidup yang dipilih Pusparatri untuk mengumpulkan uang sudah merendahkan martabat keluarga. Ia memilih menjadi perempuan penjual diri untuk menyambung hidupnya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Bukankah jalan hidupku sekarang juga sudah merendahkan martabat keluarga, Nyi?”.

“Hanya dari satu sisi saja, Den Ayu. Hanya untuk yang mengetahuinya. Dan itu hanya beberapa orang saja. Tetapi bagi orang kebanyakan, yang dilihat hanyalah keberlimpahan harta dan kedermawanan. Jadi Den Ayu tidak perlu merisaukan itu” (hlm. 50).

4) Konflik antara Rasa Senang dengan Kepatuhan

Pusparatri senang karena lelaki yang dicintainya datang menemuinya. Setidaknya sedikit mengobati kerinduannya setelah sekian lama tidak bertemu. Unsur negatifnya adalah Rukh meminta agar Pusparatri mau melayani temannya. Kepatuhan terhadap Rukh membuat Pusparatri mau melakukan perintah Rukh meskipun sebenarnya lelaki yang diinginkan Pusparatri adalah hanya Rukh. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Aku akan dibayar tinggi oleh teman sampeyan, Mas Herman. Bila aku mampu menundukkan sampeyan di ranjangku, tidur dan bercinta bersamaku”, jawab Pusparatri memberikan pengakuan, meskipun sebenarnya hatinya tersenyum mengejek karena ia sama sekali tidak menginginkan Herman. Yang ia inginkan hanyalah Rukh. Tidak lelaki lain. Dan ia melakukan semua tadi hanyalah karena permintaan Rukh, lelaki yang dicintainya itu. Kalau saja bukan Rukh yang meminta, sebarangpun tinggi bayarannya ia tidak akan mau melakukannya karena mala mini adalah Kamis malam Jumat Manis, sama seperti saat ia melakukan perkawinan aneh dengan Rukh di puncak Bukit Ambulu. Dan sejak itu ia berjanji bahwa pada malam-malam seperti ini, ia tidak akan mau melayani lelaki manapun kecuali Rukh (hlm. 119-120).

5) Konflik antara Rasa Cinta dengan Rasa Bersalah

Perasaan cinta yang begitu besar dialami Pusparatri kepada Rukh. Baginya, Rukh merupakan satu-satunya lelaki yang membangkitkan cintanya. Ia selalu mencintai dan merindukan Rukh meskipun akhirnya ia tahu bahwa Rukh telah memiliki istri dan anak. Unsur positifnya adalah perasaan cinta Pusparatri kepada Rukh yang tulus. Unsur negatifnya adalah rasa bersalah Pusparatri karena jatuh cinta pada lelaki istri orang. Rasa bersalah karena

seorang perempuan penghibur jatuh cinta pada seorang kiai besar. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Tidak usah berpura-pura, Mbak. Sebagai sesama perempuan saya tahu Mbak menyintai Gus Rukh dan berharap akan menjadi istrinya. Pulang dan bercerminlah siapa dirimu ini, sehingga merasa pantas mendapatkan Gus Rukh anak Kiai Jalaludin, orang yang dipuja ribuan pengikutnya. Berkacalah, apakah dirimu pantas menjadi istri Gus Rukh, menjadi tumpuan para pengikutnya. Berkacalah, apakah dirimu merasa pantas menjadi ibu dari para kiai dan para sesepuh yang menjadi pengikut Gus Rukh. Atau mungkin kau terlalu haus lelaki? Kalau kau tidak bisa mendapatkan lelaki yang memuaskanmu, mungkin aku bisa membantumu mencarilah beberapa lelaki perkasa untuk memuaskan birahimu. Pergilah sebelum habis kesabaranku melihat wajahmu yang cantik namun busuk itu,” kata Karenina mengakhiri perkataannya sambil melangkah masuk rumah meninggalkan Pusparatri yang masih menangis di teras (hlm. 178).

6) Konflik antara Kebahagiaan dengan Kedukaan

Pusparatri bahagia karena mimpinya selama ini dapat terwujud. Ia dapat memiliki seorang anak dari buah cintanya dengan Gus Rukh. Unsur negatifnya adalah bahwa Pusparatri belum sempat memberitahu Rukh tentang impiannya yang sudah terwujud. Impian itu datang ketika ia telah memilih berpisah dengan Rukh. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Pusparatri masih terdiam dengan air mata menetes di pipinya. Antara kebahagiaan dan kedukaan yang mendalam. Kebahagiaan karena ia telah mendapatkan apa yang sepanjang hidup diimpikannya. Kebahagiaan karena pertanda langit yang ia dapatkan itu telah menjadi kenyataan. Kebahagiaan karena aka nada yang mengisi hari-harinya. Kebahagiaan karena ia akan menjadi sempurna sebagai seorang perempuan dengan anak yang akan lahir dari rahimnya. Kebahagiaan bahwa ketakutannya selama ini bahwa ia perempuan mandul, seperti Nyi Poniem, tidak terbukti. Namun juga kedukaan yang begitu mendalam, mengapa impian itu datang saat ia baru saja memilih perpisahan selamanya dengan Rukh? Saat ia tak mungkin lagi bertemu dengan Rukh? Walau sekedar untuk mengabarkan kebahagiaan ini (hlm. 215).

b. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

1) Konflik antara Rasa Takut dengan Pasrah

Sejak Retno Kesambi meninggal, Demang Wonokromo telah memingit Pusparatri melalui Nyi Poniye, satu-satunya keluarga Pusparatri yang masih tersisa. Setelah lewat seratus hari kematian Retno Kesambi, Demang Wonokromo telah berhasil memaksa Pusparatri untuk melayaninya sebagai seorang istri muda, istri belia, istri yang ke lima, dan tentunya sebagai seorang istri simpanan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Sejak ia terlepas dari cengkeraman Demang Wonokromo, lelaki uzur yang telah menjadikannya sebagai istri yang kelima. Lelaki uzur, dengan keliaran gairah laki-laki yang begitu menakutkannya. Laki-laki dengan banyak kesaktian dan dikelilingi para makhluk halus. Sehingga dalam setiap percintaan, Pusparatri seolah tengah bercinta dengan bayangan sosok-sosok raksasa yang begitu mengerikan. Bukan lagi sosok Demang Wonokromo yang ia rasakan, tetapi sosok-sosok mitos seperti buto ijo atau genderuwo, yang tengah mencabik-cabik tubuhnya dengan tenaga raksasa dan nafas yang memburu. Sementara setiap kali ia mengadu pada Nyi Poniye pembantu setianya, Nyi Poniye akan selalu membujuknya untuk bersabar dan menerima, karena memang demikianlah kebiasaan para lelaki sakti yang beraliran hitam. *Toh*, hanya dua kali dalam seminggu Demang Wonokromo datang menuntut pelayanan percintaan yang mengerikan itu (hlm. 30-31).

2) Konflik antara Ketidakadilan dengan Rasa Bersalah

Pusparatri menangis tidak berdaya. Ia larut dalam kesedihan yang mendalam. Pusparatri merasa ada ketidakadilan dalam hidupnya karena hanya dia yang selalu disalahkan, seorang penjual diri. Akan tetapi, Rukh sebagai kiai besar tidak pernah dianggap salah, meskipun sebenarnya ia juga bersalah. Pusparatri juga merasa bersalah karena telah berhubungan dengan Rukh, seorang kiai besar. Tidak semestinya seorang penjual diri mencintai seorang kiai besar. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Pusparatri menangis. Menangisi ketidakberdayaannya dalam pesona Rukh yang membuatnya jatuh cinta, meskipun sebenarnya ia bisa meredam cintanya itu hanya sebatas ada dalam hatinya. Namun pesona itu selalu datang untuk mengobarkan kembali api cintanya yang sudah susah payah diredamnya. Menangisi ketidakberdayaannya dalam kebesaran Rukh yang membuatnya hanya bisa menerima dan melayani. Karena Rukh selalu bisa datang dan selalu bisa memaksanya untuk mengikuti apa yang dia inginkan. Menangisi, mengapa semua kesalahan ditimpakan padanya, dan hanya padanya. Sementara Rukh sebagai lelaki penuh kebesaran itu, tak pernah tersentu untuk dikatakan salah. Rukh adalah lelaki penuh kebesaran, penuh kehormatan dan kesucian (hlm. 178-179).

3) Konflik antara Kejujuran dan Ketidakjujuran

Pusparatri selalu berusaha menyembunyikan siapa sebenarnya ayah Bilqis. Ia tidak ingin siapapun tahu bahwa Gus Rukh adalah ayah kandung Bilqis. Pusparatri takut jika Bilqis tahu bahwa ayahnya seorang kiai penuh kebesaran, ia akan pergi mencarinya, dan jika orang-orang tahu bahwa Bilqis putri kandung Gus Rukh maka pengikut Gus Rukh akan pergi. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Pusparatri memang tidak ingin Bilqis tahu siapa sebenarnya ayah kandungnya. Hujan badai akan datang bila Bilqis tahu, lalu mengejar ayahnya. Karena bisa menimbulkan prahara bagi kebesaran Gus Rukh di mata ribuan para pengikutnya. Dan walaupun, orang tahu bahwa Bilqis putri Gus Rukh, bukanlah kebahagiaan dan kebesaran yang akan didapatkan. Namun penderitaanlah yang justru akan datang bagai hujan. Sebuah kebenaran yang pasti sulit diterima dunia, perempuan malam bersanding dengan kiai penuh kebesaran. Biarkan semua menjadi rahasia, hanya itulah yang lebih bisa menjanjikan kedamaian dalam menjalani kehidupan. Hidupnya dan juga hidup Bilqis, putrinya (hlm. 8).

4) Konflik antara Keraguan dengan Keterpaksaan

Konflik menjauh-menjauh terjadi pada Pusparatri ketika memiliki keyakinan bahwa Bilqis tidak akan berhasil meraih cita-citanya. Pusparatri ragu jika restunya akan membuat Bilqis larut dalam kesedihan bila ia tidak berhasil meraih cita-citanya.

Pusparatri juga tidak mungkin melarang Bilqis untuk berhenti mencalonkan diri sebagai anggota dewan karena kini Bilqis memiliki suami dan orang-orang di sekitarnya yang selalu mendukungnya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Semakin jelas di mata Pusparatri, Bilqis putrinya tidak akan mencapai impiannya. Tapi tak ada yang bisa ia lakukan selain hanya mendoakannya. Mendoakan keberhasilannya bila itu masih mungkin, dan mendoakan ketabahan hatinya bila kegagalan itu benar-benar terjadi. Ia tidak mungkin memberitahukan berbagai ilham atau pertanda gaib yang ia dapatkan, karena ia bukan seorang kiai atau nyai keramat penuh kebesaran. Apalagi nafsu Bilqis putrinya, suami Bilqis, dan orang-orang di sekitarnya telah sedemikian besar, sedemikian menguasai pikiran dan kesadaran mereka. Tidak mungkin mereka mau mendengar kata-katanya (hlm. 22-23).

c. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Konflik mendekat-mendekat terjadi antara rasa cinta dengan kebahagiaan. Konflik batin mendekat-mendekat dialami oleh Pusparatri ketika ia harus melayani Gus Rukh sesuai keinginannya yaitu dengan mengadakan upacara perkawinan yang aneh, tetapi Pusparatri sebenarnya juga menginginkan agar percintaannya dengan Gus Rukh dapat menghasilkan seorang anak sesuai impiannya selama ini. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Untuk beberapa saat Pusparatri terdiam, sibuk dengan pikirannya sendiri juga dibuatnya. Ia hanya menginginkan sebuah percintaan dengan Rukh, lelaki yang kini menjadi tempatnya bersandar. Ia hanya ingin melakukan percintaan untuk menuntaskan hasrat dan kerinduannya, dan mengharapkan lelaki itu akan bisa meneteskan benih di rahimnya. Agar menjadi anak seperti yang selalu ia impikan di sepanjang siang dan malamnya. Pusparatri sama sekali tidak menduga bila lelaki itu mau menemaninya untuk melakukan percintaan, menanamkan benuhnya, hanya setelah melewati upacara peresmian. Dan itu artinya ia harus menjadi istri lelaki itu. Sementara hati dan jiwanya, sudah sekian lama tertutup untuk kehadiran seorang laki-laki dalam ikatan perkawinan, suami dan istri (hlm. 106).

Konflik mendekat-mendekat yang dialami Pusparatri mempunyai unsur positif. Unsur positif yang pertama yaitu Pusparatri harus melakukan upacara perkawinan yang aneh untuk dapat melakukan percintaan dengan Gus Rukh. Unsur positif yang kedua yaitu Pusparatri merasa senang karena dapat melakukan percintaan dengan lelaki yang sangat dicintainya dan berharap mendapatkan anak dari hubungannya itu.

D. Penutup

Konflik batin tokoh utama novel *Pusparatri* karya Nurul Ibad dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran di SMA dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pembelajaran sastra bisa dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan karena di dalamnya termuat nilai-nilai akhlak, moral, filsafat, budaya, politik, sosial, dan pendidikan. Dengan membaca dan memahami novel tersebut diharapkan peserta didik mampu meneladani nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya sehingga terbentuk kepribadian yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ibad, Nurul. 2011. *Pusparatri: Gairah Tarian Perempuan Kembang*. Yogyakarta: Pustaka Sastra.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2007. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.